

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SAVI
(*SOMATIS AUDITORI VISUAL*) TERHADAP HASIL BELAJAR
MATEMATIKA DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA
DI SD NEGERI 2 MONTONG BETER**

Husnul Laili

STIT Palapa Nusantara Lombok NTB

husnullailimpd@gmail.com

Abstract

This study aims to investigate the effect of implementing the *Somatis Auditori Visual Intellectual* (SAVI) learning model on mathematics learning outcomes and students' critical thinking skills at SD Negeri 1 Montong Beter in the 2024/2025 academic year. A quantitative method was employed, with data collected through observation and essay tests. The observation results regarding learning implementation showed that the experimental class achieved a score of 78%, categorized as good, while the control class scored 55%, categorized as fair. Test results indicated that students in the experimental class achieved scores in the range of > 75.005 , classified as highly critical thinkers. In contrast, students in the control class scored within the range of $58.335 < K < 75.005$, falling into the critical thinking category. Hypothesis testing using a *t*-test revealed a *t* value of 9.17, which exceeds the critical value of 1.6788 ($df = 48$, $\alpha = 0.05$), leading to the rejection of the null hypothesis and acceptance of the alternative hypothesis. Therefore, it can be concluded that the application of the SAVI learning model has a significant effect on students' mathematics learning outcomes and critical thinking skills. These findings suggest that multisensory-based learning approaches such as SAVI can enhance the effectiveness of the learning process and improve students' cognitive quality.

Keywords: SAVI (*Somatis Auditori Visual Intellectual*); Mathematics; Critical Thinking Skills; Learning Outcomes; Innovative Learning

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Somatis Auditori Visual Intellectual* (SAVI) terhadap hasil belajar matematika dan kemampuan berpikir kritis siswa di SD Negeri 1 Montong Beter Tahun Pelajaran 2024/2025. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan tes esai. Hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa kelas eksperimen mencapai skor 78% dengan

kriteria baik, sedangkan kelas kontrol mencapai 55% dengan kriteria cukup baik. Hasil tes menunjukkan bahwa nilai siswa di kelas eksperimen berada pada rentang skor $> 75,005$ yang termasuk dalam kategori berpikir sangat kritis. Sementara itu, siswa di kelas kontrol memperoleh nilai dalam rentang $58,335 < K < 75,005$ yang termasuk kategori berpikir kritis. Uji hipotesis menggunakan *uji-t* menunjukkan nilai *t* hitung sebesar 9,17, lebih besar dari *t* tabel 1,6788 ($dk = 48$, $\alpha = 0,05$), sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran SAVI berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar matematika dan kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis pendekatan multisensori seperti SAVI mampu meningkatkan efektivitas proses belajar dan kualitas kognitif siswa.

Kata Kunci: SAVI (*Somatis Auditori Visual Intellectual*); Matematika; Kemampuan Berpikir Kritis; Hasil Belajar; Pembelajaran Inovatif

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami perkembangan, kualitas sumber daya manusia juga perlu untuk ditingkatkan. Salah satu upaya untuk membangun SDM yang bermutu adalah melalui pendidikan (Ahmadi dan Amri. 2011). Pendidikan merupakan sebuah proses penanaman nilai dan sikap terhadap perubahan pola tingkah laku peserta didik yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, kepribadian, dan keterampilannya dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Hal inilah yang mendorong peserta didik untuk memiliki daya serap yang membutuhkan pemikiran secara kritis. Berpikir kritis adalah keharusan dalam usaha pemecahan masalah, pembuatan keputusan, sebagai pendekatan, menganalisa asumsi-asumsi dan penemuan keilmuan (Rahmawati, 2014).

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu standar kompetensi lulusan satuan pendidikan yang tertuang pada Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006. Standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam proses pembelajaran. SKL-SP sebanyak 23 salah satu diantaranya yaitu menunjukkan kemampuan berpikir kritis, logis, kreatif dan inovatif dalam pengambilan keputusan di dalam memecahkan masalah.

Permendiknas tersebut memberikan sebuah isyarat kepada semua pihak yang memiliki tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran. Terutama peran seorang guru agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Guru sebagai pendidik dituntut untuk pandai merencanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku, serta

dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran sehingga pengalaman dan tujuan yang ingin dicapai dapat diterima siswa dengan baik dan maksimal.

Fakta di lapangan dari hasil pengamatan sementara yang dilakukan di SD Negeri 2 Montong Beter adalah penyampaian materi dengan cara ceramah konvensional, sehingga siswa hanya mendengarkan penjelasan dari materi yang telah dicatat kemudian melakukan kegiatan tanya jawab untuk mengetahui pemahaman siswa. Akan tetapi, lemahnya keaktifan/respon siswa dalam kegiatan pembelajaran tersebut diakibatkan kurang adanya keberanian siswa dalam berbicara untuk mengeluarkan ide-ide atau gagasan pendapatnya. Selain itu model pembelajaran yang digunakan masih sangat umum dan lazim serta belum menggunakan strategi yang tepat. Semua ini merupakan hal yang tidak akan terlepas dari jam pelajaran yang terlalu sedikit sehingga pengelolaan waktu dan jam pelajaran serta penataan ruang kelas yang belum optimal. Maka hal inilah yang dapat menyebabkan kurangnya kemampuan daya serap siswa dalam berpikir kritis.

Masalah-masalah yang terjadi dalam aktivitas pembelajaran seperti yang telah dikemukakan sebelumnya merupakan proses pembelajaran yang belum optimal. Hal ini dikarenakan kurangnya keaktifan siswa di dalam merespon proses pembelajaran sehingga tidak dapat diketahui sejauhmana kemampuan daya serap/kemampuan berpikir kritis terhadap pembelajaran yang diterima siswa, kurang adanya keberanian dalam berbicara untuk mengekspresikan pemahamannya dengan menyalurkan gagasan pikirannya serta dalam penyampaian materi pembelajaran belum menggunakan strategi yang tepat.

SAVI singkatan dari Somatic, Auditori, Visual, dan Intektual. Teori yang mendukung pembelajaran SAVI adalah Accelerated Learning, teori otak kanan/kiri; teori otak triune; pilihan modalitas (visual, auditorial dan kinestetik); teori kecerdasan ganda; pendidikan (holistic) menyeluruh; belajar berdasarkan pengalaman; belajar dengan symbol. Dalam SAVI, siswa dapat membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman mereka sendiri ketika proses belajar dengan melibatkan penggunaan semua indera. Tema yang dipakai disesuaikan dengan kebutuhan agar dapat lebih aktif, kreatif, komunikatif, saling bekerjasama, dan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna. Dalam pembelajaran, peserta didik sebaiknya diberikan kesempatan untuk bebas menggali dan mendapatkan pengalaman belajar mereka sendiri melalui proses

pembelajaran yang akan membantu peserta didik untuk berpikir secara kreatif dan kritis (Fitria dan Octavianti, 2017).

Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Kemampuan berfikir kritis adalah mengaplikasikan rasio, kegiatan berfikir yang tinggi, yang meliputi kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan, dan pemecahannya, menyimpulkan, dan mengevaluasi. Indikator berfikir kritis yang digunakan sebagai focus penelitian yaitu (1) menganalisis argument, (2) mampu bertanya, (3) mampu menjawab pertanyaan, (4) memecahkan masalah, (5) membuat kesimpulan, (6) keterampilan mengevaluasi dan menilai hasil dari pengamatan. Penerapan pembelajaran matematika yang melibatkan ICT (aplikasi math expert) dengan mengimplementasikan model pembelajaran SAVI mempunyai potensi untuk mengatasi rendahnya kemampuan berfikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis mencakup: (1) kemampuan menganalisis argument, (2) kemampuan bertanya, (3) kemampuan menjawab pertanyaan, (4) kemampuan memecahkan masalah, (5) kemampuan membuat kesimpulan, (6) keterampilan mengevaluasi dan menilai hasil dari pengamatan (Johnson, 2007).

Jika ditinjau dari makna model pembelajaran *SAVI (Somatis Auditori Visual)* itu sendiri, selain untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan karena pembelajaran melibatkan seluruh pikiran dan tubuh, pembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan secara simultan. Selain itu, emosi positif siswa sangat membantu pembelajaran sehingga daya serap informasi bisa berlangsung secara maksimal.

Karakteristik model pembelajaran *SAVI (Somatis Auditori Visual)* jika dikaitkan dengan belajar maka dapat diartikan belajar dengan bergerak dan berbuat. Sehingga pembelajaran somatic adalah pembelajaran yang memanfaatkan dan melibatkan tubuh (indera peraba, kinestetik, melibatkan fisik dan menggerakkan tubuh sewaktu kegiatan pembelajaran berlangsung). Belajar dengan berbicara dan mendengar dapat membuat pikiran kita lebih kuat daripada yang kita sadari, telinga kita terus menerus menangkap dan menyimpan informasi bahkan tanpa kita sadari. Ketika kita membuat suara sendiri dengan berbicara beberapa area penting di otak kita menjadi aktif. Hal ini dapat diartikan dalam pembelajaran siswa hendaknya mengajak siswa membicarakan apa yang sedang mereka pelajari, menerjemahkan pengalaman siswa dengan suara. Mengajak mereka

berbicara saat memecahkan masalah, membuat model, mengumpulkan informasi, membuat rencana kerja, menguasai keterampilan, membuat tinjauan pengalaman belajar, atau menciptakan makna-makna pribadi bagi diri mereka sendiri.

Belajar dengan mengamati dan menggambarkan akan membuat siswa lebih mudah belajar. Secara khususnya pembelajar visual yang baik jika mereka dapat melihat contoh dari dunia nyata, diagram, peta gagasan, ikon dan sebagainya ketika belajar. Pembelajaran yang dilakukan menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. Hal ini diperkuat dengan makna intelektual adalah bagian diri yang merenung, mencipta, dan memecahkan masalah. Penulis menyimpulkan dari penjelasan di atas bahwa dengan memberikan kesempatan terhadap siswa untuk menyampaikan ide pokok atau gagasannya dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan pola pikirnya sehingga mampu berpikir lebih kritis lagi, hal ini tentunya akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa. Tahap-tahap dari model pembelajaran SAVI dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa (Kencanawati. dkk, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, dalam rangka meningkatkan meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap mata pelajaran Matematika, maka Model Pembelajaran yang akan diterapkan peneliti adalah Model Pembelajaran Kooperatif yaitu Model Pembelajaran Pembelajaran SAVI yang akan dituangkan dalam judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Model Pembelajaran SAVI (Somatis Auditori Visual) Terhadap Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VI Mata pelajaran Matematika di SD Negeri 2 Montong Beter Tahun Pelajaran 2024/2025.”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Model Pembelajaran SAVI (Somatis Auditori Visual) terhadap hasil belajar matematika dan kemampuan berpikir kritis di SD Negeri 2 Montong Beter.

METODE

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah jenis eksperimen semu (*Quasi Experiment Design*) yaitu desain yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2012). Penelitian ini membandingkan dua kelas,

yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa penggunaan model pembelajaran SAVI (Somatis Auditori Visual), sedangkan kelas kontrol tidak diberikan perlakuan hanya menggunakan pembelajaran langsung yang biasa digunakan di kelas tersebut. Dalam hal ini dilihat perbedaan pencapaian antara kelompok eksperimen (O_1) dan kelompok kontrol (O_2).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain (Sugiyono, 2015). Terkait dengan penelitian ini, maka yang menjadi populasi adalah seluruh peserta didik kelas VI SD Negeri 2 Montong Beter yang terdiri dari dua kelas.

Sedangkan tehnik yang digunakan untuk menganalisis data adalah uji coba instrumen dan prasyarat analisis. Dalam uji coba instrumen menggunakan validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran. Untuk prasyarat analisis menggunakan uji normalitas, homogenitas dan hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengumpulan data penguasaan kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini diperoleh dari lembar observasi dan tes yang diberikan kepada 18 peserta didik kelompok eksperimen dan 17 peserta didik kelompok kontrol kelas VI SD Negeri 2 Montong Beter, data hasil penelitian sebagai berikut:

Teknik pengumpulan data dengan observasi ini digunakan untuk mengetahui keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Perbandingan data hasil lembar observasi keaktifan belajar siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tersebut sebagai berikut :

Tabel 1. Data Hasil Keaktifan Belajar Siswa

Kelompok	Hasil Observasi	Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran	Kriteria
Eksperimen	18	78%	Sangat Baik
Kontrol	17	55%	Cukup Baik

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, dari data yang terlihat pada tabel 1. di atas menunjukkan bahwa hasil keaktifan belajar siswa kelas eksperimen yang diberikan perlakuan mencapai 78% dengan kategori sangat baik, sedangkan pada kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan mencapai 55% dengan kategori cukup baik.

Data untuk hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diperoleh peneliti yaitu menggunakan tes. Tes yang digunakan tersebut berjumlah 10 butir soal essay yang diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan ketentuan kriteria penilaian dari setiap jawaban. Seluruh angka yang didapatkan dari jawaban tersebut kemudian diakumulasikan dan dihitung untuk menentukan nilainya.

Tabel 2. Hasil Deskriptif Data Tes

Deskriptif Data

Kelompok	N	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-Rata	Standar	Varians
Eksperimen	18	60	88	76,69	10,78	116,09
Kontrol	17	55	80	63,90	8,98	85,50

Berdasarkan tabel di atas, untuk kelas eksperimen diketahui nilai terendah dari hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah 60, nilai tertinggi adalah 88, nilai rata-rata 76,69 dengan simpangan baku sebesar 10,78 dan penyebaran datanya sebesar 116,09 . Sedangkan untuk kelas kontrol diketahui nilai terendah sebesar 55, nilai tertinggi adalah 80, nilai rata-rata 63,90 dengan simpangan baku sebesar 8,98 dan penyebaran datanya adalah 85,50.

Setelah semua data selesai untuk dianalisis guna memenuhi persyaratan, maka dapat dilakukan uji hipotesis. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah hipotesis yang telah diajukan diterima atau ditolak. Untuk uji hipotesis tersebut menggunakan rumus “t” tes dengan kriteria jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti H_a diterima maka H_o ditolak sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti H_a ditolak maka H_o diterima.

Berdasarkan hasil uji hipotesis diatas, bahwa $t_{hitung} = 9,17$ lebih besar dari dari $t_{tabel} = 1,6788$ pada taraf signifikan 5% sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Dapat dikatakan bahwa model pembelajaran Model Pembelajaran SAVI (Somatis Auditori Visual)) efektif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Hal ini disebabkan pembelajaran Model Pembelajaran SAVI (Somatis Auditori Visual)) peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan tetapi mereka juga dapat membawa peserta didik kedalam suasana belajar bermakna karena peserta didik belajar bagaimana menjadi seorang guru, mengetahui suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan dan dapat secara aktif bekerjasama dengan peserta didik lainnya untuk meningkatkan pemahaman pada materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Pembelajaran Model Pembelajaran SAVI (Somatis Auditori Visual)) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik serta keaktifan belajar saat berada di dalam kelas. Hasil tersebut dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa, dimana kelas eksperimen mendapat nilai tertinggi sebesar 88, nilai terendah 60, dengan rata-rata sebesar 76,69. Sedangkan kelas kontrol dengan nilai tertinggi sebesar 80, nilai terendah 55 dan rata-rata sebesar 63,90. Data ini menunjukkan perbandingan yang cukup tinggi, yaitu nilai kelompok eksperimen lebih tinggi dari nilai kelompok kontrol. Selain itu juga, data nilai siswa tersebut didukung oleh data hasil observasi sehingga dapat memberikan kesimpulan bahwa persentase keterlaksanaan pembelajaran mencapai 78% untuk kelas eksperimen dengan kriteria baik dan nilai tes kemampuan berpikir kritis berada pada rentang skor $75,005 < K$ dengan kategori sangat kritis. Sedangkan kelas kontrol 55% dengan kriteria cukup baik dan nilai tes kemampuan berpikir kritis berada pada rentang skor $58,335 < K < 75,005$ dengan kategori kritis.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Astawan dan Sudana yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran SAVI bermuatan peta pikiran dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar Matematika pada siswa kelas V SD 8 Tianyar Barat (Astawan dan Sudana, 2013). Selain itu, Sofiana menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS lebih baik setelah menggunakan media spotlight book dengan model SAVI menghasilkan nilai rata-rata 79,19 sedangkan nilai rata-rata sebelum diberikan perlakuan adalah 63,92 (Sofiana Khoerunnisa 2018). Model pembelajaran Model Pembelajaran SAVI (Somatis Auditori Visual) juga berpengaruh pada mata pelajaran yang lain. Seperti halnya penelitian yang telah dilakukan oleh Anggraini dan Haruminati pada mata pelajaran Matematika, serta banyak mata pelajaran lainnya yang juga terbukti atau efektif memiliki pengaruh terhadap pemahaman peserta didik untuk dapat berpikir kritis dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran serta meningkatkan keaktifan peserta didik saat berada di dalam kelas sehingga mengarah terhadap hasil belajarnya (Anggreni, dkk. 2020).

Berdasarkan hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran Model Pembelajaran SAVI (Somatis Auditori Visual) dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Matematika di SD Negeri 2 Montong Beter Tahun Pelajaran 2024/2025 secara Signifikan

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) di kelas VI SD Negeri 2 Montong Beter Tahun Pelajaran 2024/2025 memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji statistik dengan nilai t hitung sebesar 9,17 yang lebih besar dari t tabel 1,6788 pada taraf signifikansi 5%.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur mengenai model pembelajaran berbasis multisensori dan keterlibatan aktif siswa dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Secara praktis, temuan ini memperkuat urgensi pemilihan strategi pembelajaran yang variatif, inovatif, dan adaptif terhadap karakteristik siswa sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran Matematika.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan perlunya dukungan institusional terhadap guru dalam menerapkan model pembelajaran inovatif guna menciptakan suasana belajar yang aktif dan reflektif. Penerapan model SAVI terbukti efektif dalam menumbuhkan keterlibatan kognitif, emosional, dan sosial siswa dalam proses pembelajaran.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi penerapan model pembelajaran lain dalam konteks dan mata pelajaran yang berbeda, serta menelaah faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas metode pembelajaran, seperti kesiapan guru, karakteristik siswa, dan dukungan lingkungan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, & Amri. (2011). *Paikem Gembrot*. Prestasi Pustakarya.
- Anggreni, I. G. A. S., Wiarta, I. W., & Semara Putra, D. B. K. N. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran (SAVI) Berbasis (TIK) Terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 3(1), 15. <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i1.24357>

- Astawan, I. G., & Sudana, D. N. (2013). *Penerapan Model Pembelajaran SAVI Bermuatan Peta Pikiran untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD 8 Tianyar Barat* [Tesis, Universitas Pendidikan Ganesha].
- Fitria Khasanah, & Octavianti, C. T. (2017). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Pembelajaran SAVI dengan Mengoptimalkan Math Expert. *UNION: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 4. <https://doi.org/10.30738/.v5i2.1219>
- Haruminati, N. W. Y., Suarni, N. K., & Sudarma, I. K. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Terhadap Minat Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Mutiara Singaraja. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(1), 1–11. <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/download/6982/4758>
- Johnson. (2007). The Effect of Implementing the SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) Learning Model on Mathematical. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 21(4).
- Kencanawati, S. A. M., Sariyasa, & Hartawan, I. G. N. Y. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) Terhadap Kemampuan Kreatif Matematis. *Prima: Jurnal Pendidikan*, 15(1). <https://doi.org/10.21831/pg.v15i1.33006>
- Khoerunnisa, S. (2018). Keefektifan Media Spotlight Book dengan Model SAVI terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3). <https://doi.org/10.23887/jipp.v2i3.16221>
- Rahmawati, M. D. (2014). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Fisika dengan Pendekatan Starter Eksperimen. *Radiasi*, 5(1), 15.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta.